

HUBUNGAN PERILAKU PENGGUNAAN MASKER DENGAN GANGGUAN FUNGSI PARU PADA PEKERJA MEBEL DI KELURAHAN HARAPAN JAYA, BANDAR LAMPUNG

Zamahsyari Sahli¹⁾

Raisa Lia Pratiwi¹⁾

¹⁾ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Mitra Lampung

Abstract: Relations With The Mask Of Use Behavior Disorders In Lung Function Furniture Workers In Harapan Jaya Village, Bandar Lampung. Using masks in furniture industry may hinder the dust which cause lung problems. The study objective was to determine the Correlation of behavior of using masks against pulmonary function impairment in furniture workers in Harapan Jaya Village. This study was an observational study with cross sectional approach. Sample in this study 41 furniture workers in the Harapan Jaya as sampling. Data analysis using chi square with Fisher test. The Result shows pulmonary function impairment has relation with practice of using mask ($p = 0,013$) and has no relation to knowledge of using mask ($p=0.219$) and so attitude of using mask ($p=0.084$) with $\alpha=0,05$.

Keywords: Behavior of using mask , pulmonary function impairment.

Abstrak: Hubungan Perilaku Penggunaan Masker Dengan Gangguan Fungsi Paru Pada Pekerja Mebel Di Kelurahan Harapan Jaya, Bandar Lampung. Perilaku penggunaan masker dalam industri mebel dapat menghalangi debu sehingga tidak menyebabkan gangguan fungsi paru. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan perilaku penggunaan masker terhadap gangguan fungsi paru pada pekerja mebel di Kelurahan Harapan Jaya. Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sample penelitian, pekerja mebel di Kelurahan Harapan Jaya yang berjumlah 41 orang sebagai total sampling. Analisis data menggunakan *chi square* dengan uji *Fisher*. Analisis menunjukkan gangguan fungsi paru berhubungan dengan tindakan ($p=0.013$) dan tidak berhubungan dengan pengetahuan ($p=0,219$) dan sikap ($p=0,084$) dengan $\alpha=0,05$.

Kata kunci : Perilaku penggunaan masker , gangguan fungsi paru.

Indonesia sebagai salah satu Negara berkembang di dunia, mempunyai kepentingan terhadap masalah Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) sesuai Undang-Undang Kesehatan no.36 tahun 2009. Hal ini penting karena dapat menimbulkan berbagai dampak positif dan dampak negatif dari setiap pekerjaan. Salah satu dampak negatif adalah meningkatnya penyakit akibat kerja (PAK), dengan program K3 diharapkan dapat mengurangi atau bebas dari kecelakaan dan penyakit akibat kerja, yang dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja (Tresnaningsih, 2004).

Industri pengolahan kayu di Indonesia merupakan salah satu industri yang pertumbuhannya sangat pesat. Proses fisik pengolahan bahan baku untuk dijadikan mebel dari penggergajian, perakitan, pembentukan, serta pengampelasan cenderung menghasilkan polusi seperti partikel debu kayu. Industri mebel

berpotensi menimbulkan polusi udara di tempat kerja yang berupa debu kayu. Ukuran partikel debu kayu sekitar 10-13% yang digergaji dan dihaluskan akan berbentuk debu kayu yang berterbangan diudara (Khumaidah, 2009).

Penelitian mengenai debu kayu yang ditimbulkan pengolahan kayu (*wood working equipment*) telah dilakukan oleh *Vanwiclen* dan *Beard* membuktikan bahwa persentase terbesar dari debu kayu partikelnya berdiameter antara 1 sampai 2 mikron, sedangkan persentase terbesar kedua ditempati dengan diameter 0,5 sampai 0,7 mikron, hal ini akan membuat debu gampang masuk ke saluran pernafasan terutama alveoli dan akan menyebabkan gangguan fungsi paru pada pekerja mebel.

Penegakkan diagnosis perlu dilakukan dengan tepat karena penyakit biasanya penyakit gangguan fungsi paru, baru timbul setelah paparan debu dalam waktu yang cukup lama.

Oleh sebab itu, pemeriksaan fisiologi paru sebagai sarana membantu diagnosis dini penyakit gangguan fungsi paru tidak dapat ditinggalkan (Khumaidah, 2009).

Menurut Triatmo (2006), dengan menggunakan alat spirometer untuk melakukan pemeriksaan gangguan fungsi paru terhadap 55 pekerja mebel menyatakan, 15 pekerja mempunyai fungsi paru normal sedangkan pada 40 pekerja lainnya fungsi paru mengalami gangguan baik obstruksi, restriksi maupun kombinasi (*mixed*).

Menurut Ramadan (2009) sampai saat ini masih ada tenaga yang menganggap pemakaian APD mengganggu tenaga kerjanya dan efek perlingkungannya kurang. Perilaku pemakaian APD dipengaruhi oleh pengetahuannya dan sikap dari pekerja yang tercermin dari tindakannya.

METODE

Penelitian ini dengan pendekatan *cross sectional*, dilakukan di industri rumah tangga pembuatan mebel di Kelurahan Harapan Jaya periode November–Desember 2011. Populasi penelitian, semua pekerja mebel di Kelurahan Harapan Jaya (51 orang). Sebagai sampel, semua pekerja mebel di Kelurahan Harapan Jaya yang memenuhi kriteria inklusi. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Dalam analisis bivariat dilakukan uji statistik *chisquare* /Fischer-exact.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1: Karakteristik Responden Berdasarkan umur

No	Umur (tahun)	Frekuensi	(%)
1	18-21	7	17,1
2	22-25	11	26,8
3	26-29	8	19,5
4	30-33	7	17,1
5	34-37	7	17,1
6	38-40	1	2,4
Total		41	100

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa pekerja mebel yang paling banyak adalah golongan umur 22 – 25 tahun yaitu sebesar 11 orang (26,8%) sedangkan jumlah paling sedikit adalah golongan umur 38 – 40 tahun sebesar 1 orang (2,4 %).

Berdasarkan lama kerja

Pekerja mebel bekerja pada sistem informal dengan sistem kerja borongan yaitu harus selesai sesuai permintaan pelanggan dalam tempo waktu tidak tertentu. Jadi setiap pekerja mempunyai lama paparan yang tidak sama.

Berdasarkan kebiasaan merokok

Pekerja mebel pada penelitian ini sebagian besar merupakan perokok aktif. Para pekerja mebel mengetahui dampak negatif merokok tapi tetap tidak mencegahnya untuk berhenti merokok.

Pengetahuan tentang penggunaan masker

Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan paling banyak berada pada kategori baik yaitu sebanyak 31 orang (75,6%) dan paling sedikit berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 10 orang (24,4%).

Sikap terhadap penggunaan masker

Didapatkan sebanyak 26 orang (63,4%) yang mempunyai sikap kurang dan terdapat 15 orang (36,6%) yang mempunyai sikap baik.

Tindakan penggunaan masker

Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa tingkat paling tinggi adalah yang tidak menggunakan masker yaitu sebanyak 33 orang (80,5%) dan yang menggunakan masker sebanyak 8 orang (19,5%).

Gangguan Fungsi paru

Dari hasil penelitian didapatkan banyak yang mengalami gangguan fungsi paru pada pekerja mebel sekitar 31 orang (76,5%) dan yang tidak mengalami gangguan fungsi paru sebanyak 10 orang (24,4%).

Analisis Bivariat

Hubungan pengetahuan pekerja mebel tentang penggunaan masker dengan gangguan fungsi paru

Tabel 2: Hubungan pengetahuan pekerja mebel tentang penggunaan masker dengan gangguan fungsi paru

Pengetahuan	Gangguan Fungsi Paru		Total
	Ya	Tidak	
Kurang	9	1	10
Baik	22	9	31
Total	31	10	41

Berdasarkan table-2 diketahui dari 10 responden yang memiliki pengetahuan kurang yang mengalami gangguan fungsi paru 9 orang (22%) dan yang tidak mengalami gangguan fungsi paru 1 orang (2,4%). Responden memiliki pengetahuan baik 31 orang, yang mengalami gangguan fungsi paru 22 orang (53,7%) dan yang mengalami gangguan fungsi paru sebanyak 9 orang (22%).

Hasil uji *Fisher* diperoleh nilai $p= 0,219$ sehingga dinyatakan tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan penggunaan masker terhadap gangguan fungsi paru pada pekerja mebel.

Hubungan sikap pekerja mebel tentang penggunaan masker dengan gangguan fungsi paru

Tabel 3: Hubungan sikap pekerja mebel tentang penggunaan masker dengan gangguan fungsi paru

Sikap	Gangguan Fungsi Paru		Total
	Ya	Tidak	
Kurang	22	4	26
Baik	9	6	15
Total	31	10	41

Berdasarkan hasil uji *fisher* diperoleh p sebesar 0,084 yang berarti hipotesis ditolak sehingga tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap penggunaan masker terhadap gangguan fungsi paru pada pekerja mebel.

Hubungan tindakan pekerja mebel terhadap penggunaan masker terhadap gangguan fungsi paru

Tabel 4: Hubungan tindakan penggunaan masker dengan gangguan fungsi paru

Tindakan	Gangguan F. paru		Total
	Ya	Tidak	
Tidak Menggunakan	28	5	33
Menggunakan	3	5	8
Total	31	10	41

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui dari 33 responden yang tidak menggunakan masker dengan yang mengalami gangguan fungsi paru sebanyak 28 orang (68,3%) dan yang tidak mengalami gangguan fungsi paru sebanyak 5 orang (12,2%). Dari 8 responden yang menggunakan masker dan mengalami gangguan fungsi paru sebanyak 3 orang (7,3%) dan yang tidak mengalami gangguan fungsi paru sebanyak 5 orang (12,2%).

Berdasarkan hasil uji *fisher* diperoleh p sebesar 0,013 ($< \alpha$) yang berarti hipotesis diterima sehingga dinyatakan ada hubungan yang signifikan antara tindakan penggunaan masker terhadap gangguan fungsi paru pada pekerja mebel, dan dengan nilai koefisien kontingensi 0,400 berarti variabel tindakan penggunaan masker berpengaruh sebesar 40% terhadap variabel gangguan fungsi paru.

Pembahasan

Univariat

Pengetahuan penggunaan masker pada Pekerja Mebel

Dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan paling banyak berada pada kategori baik yaitu sebanyak 31 Orang dan paling sedikit berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 10 orang.

Hasil ini sesuai dengan penelitian pada pekerja mebel di Mulya Asri Tulangbawang bahwa yang paling banyak adalah responden

dengan pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 26 orang (65,0%) dan pengetahuan kurang sebanyak 14 orang (35%) dan penelitian Ramadhan (2008) pada pekerja bagian bongkar muatan karet kering Instalansi Belawan PTPN III bahwa pengetahuan pekerja tentang masker paling banyak memiliki kategori baik yaitu sebanyak 10 orang (67,9%) dan kurang pada 3 orang (23,1%).

Sikap penggunaan masker pada pekerja mebel

Berdasarkan penelitian yang terdapat pada tabel 3, dapat diketahui bahwa dari 41 responden memiliki tingkat sikap yang kurang sebanyak 26 orang dan terdapat 15 orang yang mempunyai sikap baik.

Hal ini sejalan penelitian pada pekerja mebel di Mulya Asri Tulangbawang bahwa paling banyak adalah responden dengan sikap kurang yaitu 25 orang (62,5%), sikap baik 15 orang (37,5%). Penelitian Ramadhan (2008) pada pekerja bagian bongkar muatan karet kering Instalansi Belawan PTPN III bahwa sikap pekerja tentang masker paling banyak memiliki kategori sedang yaitu 9 orang (69,2%), baik 4 orang (20,8%).

Tindakan penggunaan masker pada pekerja mebel

Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa dari 41 responden ternyata yang tidak menggunakan masker sebanyak 33 orang (80,5%) dan yang menggunakan 8 orang (19,5%).

Hal ini sejalan dengan penelitian Ramadhan (2008) pada pekerja bagian bongkar muatan karet kering Instalansi Belawan PTPN III bahwa tindakan pekerja penggunaan masker paling banyak memiliki kategori sedang yaitu sebanyak 11 orang (84,6%) dan baik sebanyak 2 orang (15,4%).

Gangguan Fungsi paru

Hasil penelitian didapatkan paling banyak mengalami gangguan fungsi paru pada pekerja mebel sebanyak 31 orang (76,5%) dan tidak adanya gangguan fungsi paru sebanyak 10 orang (24,4%).

Hal ini sejalan dengan penelitian Triatmo (2006), dengan menggunakan alat spirometer untuk melakukan pemeriksaan

gangguan fungsi paru terhadap 55 pekerja mebel adalah 15 (27,3%) pekerja mempunyai fungsi paru normal sedangkan 40 (72,7%) pekerja, fungsi paru mengalami gangguan.

Para pekerja mebel sehari-hari berada di lingkungan yang udaranya tercemar oleh debu kayu akibat pembuatan mebel. Debu kayu tersebut dapat masuk kedalam pernafasan sehingga akan mengakibatkan gangguan fungsi paru, sehingga pengukuran fungsi paru perlu dilakukan sebagai diagnosis awal (Khumaidah, 2009). Dengan spirometri dapat diketahui ada tidaknya gangguan fungsi paru pada pekerja mebel. Bila nilai hasil spirometri dengan rasio FEV₁/FVC tepat 80% berarti normal. Bila nilai hasil spirometri dengan FEV₁/FVC dibawah atau diatas 80% berarti ada gangguan fungsi paru (Guyton, 2008).

Bivariat

Hubungan pengetahuan pekerja mebel terhadap penggunaan masker terhadap gangguan fungsi paru

Hasil analisis bivariat didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan penggunaan masker terhadap gangguan fungsi paru pada pekerja mebel.

Hal ini sejalan dengan penelitian Iswadi (2005) bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan gangguan fungsi dengan $p = 0,290$ pada pekerja pengupas bawang di Pasar Johar Semarang.

Menurut Notoatmodjo (2003) bahwa peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku. Sehingga pengetahuan tidak mendasari perubahan perilaku kesehatan. Perilaku kesehatan (*Action*) akan berdampak pula dengan status kesehatan (dalam hal ini gangguan fungsi paru) sehingga di penelitian ini walaupun pekerja mempunyai pengetahuan yang baik tetapi terdapat 22 orang yang mengalami gangguan fungsi paru.

Menurut teori Green dalam Notoatmodjo (2003) bahwa Pengetahuan merupakan faktor predisposisi selain sikap dan pendidikan. Faktor pemungkin disini tersedianya fasilitas yaitu masker dan faktor penguat dimana adanya peraturan dan pengawasan dari pemerintah maupun dari pemilik mebel tentang pemakaian masker.

Walaupun faktor predisposisinya baik sedangkan kedua faktor lainnya kurang atau bahkan tidak maka akan menyebabkan suatu perilaku kesehatan yang tidak utuh sedangkan perilaku kesehatan itu yang akan berhubungan langsung dengan gangguan fungsi paru.

Hubungan sikap pekerja mebel terhadap penggunaan masker terhadap gangguan fungsi paru

Dalam analisis bivariat didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap penggunaan masker terhadap gangguan fungsi paru pada pekerja mebel.

Menurut Notoatmodjo (2003) sikap adalah penilaian (bisa berupa pendapat) seseorang terhadap stimulus atau objek (dalam hal ini adalah masalah kesehatan, termasuk penyakit). Setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek, proses selanjutnya akan menilai atau bersikap terhadap stimulus atau objek kesehatan tersebut. Oleh karena itu sikap kesehatan juga sejalan dengan pengetahuan kesehatan. Hasil penelitian ini pengetahuan para pekerja yang baik akan membawa dia untuk berfikir dan berusaha agar tidak terjadi gangguan fungsi paru dengan memakai masker seharusnya sikap penggunaan masker baik pula tetapi dari hasil penelitian sikap penggunaan masker kurang sehingga akan mengakibatkan perubahan status kesehatannya dari tidak sakit menjadi sakit (gangguan fungsi paru).

Hubungan tindakan pekerja mebel terhadap penggunaan masker terhadap gangguan fungsi paru

Dalam analisis bivariat didapatkan hasil bahwa ada hubungan signifikan antara tindakan penggunaan masker terhadap gangguan fungsi paru pada pekerja mebel. Nilai koefisien kontingensi 0,400 berarti variabel tindakan penggunaan masker berpengaruh sebesar 40% terhadap variabel gangguan fungsi paru.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Khumaidah (2009) menunjukkan ada hubungan penggunaan masker dengan gangguan fungsi paru pada pekerja mebel Kota Jati Furniture Desa Suwawal Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara menunjukkan ada hubungan antara tindakan dengan gangguan

fungsi paru pekerja pengupas bawang putih di Pasar Johar Semarang.

Pengetahuan dan sikap merupakan *covert behavior* dimana adalah faktor internal yang ada di dalam diri seseorang dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain sedangkan tindakan merupakan *overt behavior* yang sudah dapat dilihat jelas oleh orang lain karena dilakukan dengan tindakan nyata bukan hanya sekedar ada di dalam diri seseorang.

Dari penelitian didapatkan bahwa tindakan pemakaian masker mempunyai hubungan yang signifikan dengan gangguan fungsi paru karena tindakan merupakan *overt behavior*. Tindakan pekerja dalam menggunakan masker akan mencegahnya langsung dari partikel debu yang akan mempengaruhi gangguan fungsi paru sedangkan pengetahuan dan sikap hanya ada difikiran belum terbentuk dalam praktek langsung dalam pencegahan pencemaran udara akibat debu.

SIMPULAN

Pengetahuan penggunaan masker pada pekerja mebel sebagian besar berada pada kategori baik sebanyak 31 orang (75,6%). Sedangkan Sikap penggunaan masker pada pekerja mebel sebagian besar berada pada kategori kurang sebanyak 26 orang (63,4%). Kemudian pekerja mebel yang tidak menggunakan masker sebanyak 33 orang (80,5%). Ada gangguan fungsi paru pada pekerja mebel sebanyak 31 orang (76,5%).

Hubungan pengetahuan penggunaan masker terhadap gangguan fungsi paru tidak signifikan ($p = 0,219$). Demikian juga hubungan sikap penggunaan masker terhadap gangguan fungsi paru ($p = 0,084$).

Hubungan tindakan penggunaan masker terhadap gangguan fungsi paru mempunyai hubungan yang signifikan ($p = 0,008$). Nilai koefisien kontingensi 0,400 berarti variabel tindakan penggunaan masker berpengaruh sebesar 40% terhadap variabel gangguan fungsi paru.

DAFTAR RUJUKAN

- Guyton,C., Arthur.2007. *Fisiologi kedokteran*. Alih bahasa Ken Ariata Tengadi Edisi 7. Jakarta: Penerbit buku kedokteran EGC.
- Khumaidah. 2009. *Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan fungsi paru pada pekerja mebel PT. Kota Jati Furnindo Desa Suwawal Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara*. Tesis. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Notoadmodjo, S., 2007. *Promosi kesehatan dan Ilmu prilaku*. 1st ed. Jakarta: Rineka Cipta
- Ramadan. 2008. *Gambaran Perilaku Pemakaian Masker dan Pengukuran Kadar Debu pada Pekerja Bagian Bongkar Muat Karet Kering Instalansi Begawan PTPN III tahun 2008*. Skripsi. Medan: FKM USU.
- Tresnaningsih, Erna. 2004. *Kesehatan dan keselamatan kerja laboratorium kesehatan*. Jakarta: Pusat Kesehatan Kerja Departemen Kesehatan RI.